

## SYAHRUR OF INTERTEXTUALITY: CASE STUDY OF AURAT CONCEPT

## INTERTEKSTUALITAS SYAHRUR: STUDI KASUS PADA KONSEP AURAT

**Mia Fitriah El karimah**

Pendidikan Bahasa Inggris FBS Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

[El.karimah@gmail.com](mailto:El.karimah@gmail.com)

### Abstrak

Selain pendekatan Bahasa, Syahrur melakukan teknik yang berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ia sebut dengan teknik *tartil*, yang dapat diidentikkan dengan intertekstualitas. Intertekstualitas diadopsi dari istilah intertekstualitas yang berarti hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks yang lain. Intertekstualitas adalah mengumpulkan dan mengurutkan ayat-ayat yang setema kemudian merunutkan beberapa ayat di belakang ayat yang lain untuk menemukan sebuah konsep pemahaman komprehensif. Sekilas, metode ini mirip dengan metode tematik (*mauḍū'i*). Melalui pendekatan analisis ini, terlihat bahwa ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang oleh Syahrur diotak-atik yaitu QS an-Nuur: 31 dan QS al-Ahzab: 59., bagaimana model pengaplikasian intertekstualitas -nya terhadap Q.S. an-Nur ayat 31, Syahrur menyimpulkan bahwa aurat tidak ada hubungannya dengan halal dan haram dan aurat dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat tersebut. Menurut Syahrur, aurat berasal dari konsep malu (*alḥaya'*). Rasa malu ini relatif, dinamis (*flexible*) dan bersifat adaptif. Sedangkan Q.S. al-Ahzab: 59 Syahrur memandang ayat ini bukan ayat yang mengandung hudūd; melainkan ayat yang mengandung ajaran yang bersifat informatif. Artinya karena terkait dengan tujuan keamanan, Oleh karena itu seorang perempuan hendaknya mengenakan pakaian sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Sehingga ia tidak menjadi sasaran celaan dan gangguan dari orang-orang. Jika ia tidak melakukan hal itu, maka ia akan mendapatkan gangguan social.

*Kata kunci: intertekstualitas Syahrur, aurat Wanita, QS an-Nuur: 31 dan QS al-Ahzab: 59*

### Abstract

Besides the language approach, Syahrur uses a different method when interpreting the Koran, or what he calls the *tartil* method, which can be identified with the intratextuality method. Intratextuality is adopted from the term intertextuality which means the relationship between

a certain text and another text. Intratextuality is to sequence the verses that are the same theme and then sequence some verses behind other verses to find a comprehensive understanding concept. At first glance, this method is similar to the thematic method (maudhu'i). Through a descriptive analysis approach, this article reveals the concept of Syahrur's Intratextuality, how the model for applying his Intratextuality Syahrur method offers to the study of the Qur'an, especially the concept of women's genitalia. The results of this study point to the concept of Syahrur's Intratextuality by bringing together verses using a semantic approach with paradigmatic and syntagmatic analysis. Regarding the application of this method to the concept of female genitalia, it comes from Q.S. an-Nur verse 31, that Syahrur concluded that the genitals have nothing to do with halal and haram and genitalia can change according to the environmental conditions of the community. According to Syahrur, genitalia comes from the concept of shame (al-haya). Shame is relative, dynamic (Flexible) and adaptive

Keywords: Syahrur intertextuality, female genitalia, semantic approach, paradigmatic and syntagmatic analysis

## PENDAHULUAN

Muhammad Syahrur (selanjutnya disebut dengan Syahrur) adalah seorang profesor dalam bidang teknik berkembangsaan Syria yang setelah menekuni filsafat dan ilmu linguistik, menjamah wilayah studi Al-Qur'an,<sup>1</sup> sebenarnya spesifikasi intelektualnya terletak pada bidang teknik sipil dengan spesialisasi mekanika pertahanan dan geologi. Tokoh asal Syria ini memiliki atensi tersendiri terhadap kajian-kajian keislaman yang dibuktikan dengan lahirnya beberapa tulisannya, terutama karya perdananya *Al-Kitāb wa Al-Qurān: Qirāah Muashiroh* yang edisi terjemahannya diterbitkan dengan judul *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*.<sup>2</sup>

Dengan menggunakan pendekatan linguistik modern. Sebuah karya yang kurang lebih 20 tahun. Buku ini pula sebagai akses untuk memahami metodologi pemikirannya. Buku ini menekankan perlunya “pembacaan kembali” mengkaji ulang secara kontemporer atas teks suci yang paling otoritatif dalam tradisi Islam yakni Al-Qur'an, dan hasilnya Syahrur memang berbeda dan penafsirannya bergesekan bahkan bertolak belakang dengan khazanah keislaman yang selama ini dianggap telah mapan oleh mayoritas umat Islam. Itu dibuktikan dengan munculnya karya-karya Syahrur yang mengkritisi bahkan membantah penafsiran konvensional Islam yang selama ini menurutnya terkesan kaku. Sedangkan Islam adalah agama fitrah yang

<sup>1</sup> M. Wahid Syafi'uddin, “Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil),” *Tesis*, 2020, hal. 173.

<sup>2</sup> Alfi Julizun Azwar, Muhammad Arpah Nurhayat, And Ida Novita, “QirāAh MuAsirah:

Revolusi Metode Penafsiran Al Quran Muhammad Syahrur,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, No. 1 (2019): hal. 20–33, <https://doi.org/10.19109/Jia.V20i1.3597>.

mampu merespon atas berbagai problem yang muncul kapan dan dimanapun saja dan Al-Qur'an sebagai teks yang sangat terbuka terhadap beragam pemaknaan dan penafsiran.<sup>3</sup>

Usaha konkrit yang dijalani Syahrur adalah sebuah dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap konsep-konsep keagamaan yang selama ini sudah menjadi mainstream dalam dunia Islam,<sup>4</sup> sebagaimana yang seharusnya diisyaratkan dalam judul bukunya "*Al-Kitab Al-Qur'an*." Titik tolak penelitiannya atas konsep agama Islam didasarkan atas pemilahan antara term-term yang selama ini dianggap *muradif* atau sinonim tetapi ternyata memiliki kandungan pengertian yang berbeda. Pada ketentuan inilah bisa dipahami mengapa muncul beragam reaksi dari kalangan umat Islam baik para islamis maupun kalangan cendekiawan.

Muhammad Syahrur yang belajar linguistik dan memperdalamnya pada temannya sendiri, Jafar Dakk al-bab menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab otentik yang memiliki dua sisi kemukjizatan, yang pertama adalah sastra yang kedua adalah ilmiah. Jadi untuk memahami aspek sastra dari Al-Qur'an harus menggunakan *al-Manhaj al-Waṣfī al-Waḍīfī* (pendekatan karakteristik fungsional), sedangkan untuk aspek ilmiahnya harus dipahami dengan *al-Manhaj al-Tārikh al-Ilmi* (pendekatan historis ilmiah), yang keduanya dikaji Syahrur

dengan pendekatan linguistik. Kecendrungan Syahrur asinonimitas dalam bahasa akan menuntut studi yang mendalam untuk mengorek arti pada setiap term yang selama ini dianggap sinonim.<sup>5</sup>

Syahrur juga menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan hidayah bagi umat Islam yang relevan setiap zaman dan waktu. Oleh karena itu untuk teks Al-Qur'an harus ditafsirkan seiring dan senada dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia Allah telah memberikan petunjuk bagi manusia untuk membuka rahasia pesannya petunjuk itu berupa metode memahami Al-Qur'an *manhaj tartīl* yang dapat diidentikkan dengan metode intertekstualitas.<sup>6</sup>

Intertekstualitas banyak diterapkan oleh para cendekiawan Al-Qur'an, Teknis serupa seperti konsep Al-Qur'an *yufassiru ba'duhu ba'dan* (sebagaimana ayat Al-Qur'an menafsirkan ayat yang lain) dan diaplikasikan secara lebih sistematis pada abad ke-20 dalam istilah tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Metode intertekstualitas berarti menggabungkan atau mengkomparasikan seluruh ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama, untuk konteks metode yang digunakan Syahrur lebih tepat disebut dengan istilah *interquranic interpretation*. Bagi Syahrur perangkat metodologis ini memiliki justifikasi dari Quran surah Al Muzammil: 4. Pada ayat tersebut terdapat kata *tartīl* yang menurutnya tidak diartikan dengan

<sup>3</sup> Muhammad Syahrur, *Prinsip & Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, Ed. Alih Bahasa Sahiron Syamsuddin, Cet Ke 2 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

<sup>4</sup> Mia Fitriah El Karimah, "Rekonstruksi Terhadap Konsep Sunnah Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran Dan Hadis* 5, No. 1 (2023): hal. 57–66.

<sup>5</sup> Elkarimah, "Rekonstruksi Terhadap Konsep Sunnah Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur." hal. 57

<sup>6</sup> Syafi'uddin, "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil)." hal. 174

membaca tilawah sebagaimana dipahami oleh mayoritas mufassir. Lafaz tersebut diambil dari akar kata *al-ratl* yang dalam bahasa Arab yang berarti barisan pada urutan tertentu. Atas dasar itu kata tartil diartikan dengan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dalam satu topik dan mengurutkan sebagiannya di belakang sebagian yang lain.

Teknik penafsiran yang ditawarkan oleh Syahrur bukanlah sesuatu yang baru dalam aktivitas penafsiran. Ini karena konsep Al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan, yang berarti sebagian ayat Al-Qur'an menafsirkan ayat yang lain, telah ada sejak awal Islam, dengan sebutan tafsir tematik, Meskipun Syahrur tidak menjelaskan secara rinci langkah-langkah metodis yang diperlukan untuk menerapkan teknik ini, Ahmad Zaki Mubarak berhasil menjelaskan langkahnya-langkah. Dari mulai penolakan gagasan anti-sinonimitas pada ide yang dikaji, Untuk memulai pembacaan, pilih ayat yang memuat redaksi kata yang dikaji, memeriksa semantik kata berdasarkan makna leksikalnya dengan merujuk pada kamus *Maqayyīs al-Lughah* dan memberikan interpretasi subjektif, menggunakan fonologi untuk menunjukkan hubungan yang berbeda atau bertentangan dalam pemaknaan, memanfaatkan teori dan konsep ilmu pengetahuan sebagai analogi, metafora, mempelajari semiotika bahasa dengan melihat bentuk kata, seperti ma'rifah atau nakirah, idhafah (bersandar pada kata lain), atau mufrad atau jama'. Selain itu, perhatikan sifat kata yang mengirinya, seperti "*waw athaf*" sebagai kata sambung, kata khusus yang menyandarkan pada kata

umum, atau kata yang menunjukkan dua entitas yang berbeda. mengumpulkan ayat-ayat yang berisi redaksi istilah yang dibahas. Kajian sintagmatis meneliti kata-kata lain dalam rangkaian ayat untuk mengetahui konteks pemaknaannya, dan paradigmatis meneliti ayat dalam konteks yang berbeda untuk mengetahui maknanya, analisis kandungan atau makna yang termasuk dalam medan makna menggunakan pola abduksi.<sup>7</sup>

Uraian di atas menegaskan alasan penulis mengapa memilih intertekstualitas Syahrur dengan latar belakang Syahrur yang cukup unik dan kontroversial untuk disejajarkan dalam konstelasi pemikiran Islam kontemporer. Demikian halnya teknik yang diaplikasikannya pada konsep aurat cukup banyak menjadi perbincangan. Untuk mengurainya lebih rinci penulis mengklasifikasikan menjadi 3 kluster. Pertama, kluster yang mengapresiasi konsep aurat Syahrur sebagai ide baru tanpa memberikan analisis. Salah satunya Ulfatmi yang membahas tentang poligami dan aurat, menurutnya ide-ide pembaharuan yang dimunculkan oleh Syahrur, harus dilihat dalam kaca mata yang positif sehingga diharapkan bisa melahirkan suatu relasi yang mutualistis dengan arus utama (mainstream).<sup>8</sup> Kluster kedua seperti Sefri Auliya dan Hidayatul Azizah Gazali yang menulis tentang perhiasan tubuh wanita menjadi pembahasan penting yang akan membawa pada pemahaman tentang aurat wanita, kritikan terhadap Syahrur diawali dengan pandangannya yang membagi perhiasan wanita menjadi perhiasan benda, perhiasan tempat, dan perhiasan gabungan

<sup>7</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Quran Kontemporer "Ala" M. Syahrur*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).

<sup>8</sup> Ulfatmi, "Gender Dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan M. Syahrur," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Gender* 3, no. 1 (2013): 44–57.

antara keduanya.<sup>9</sup> Kluster ketiga” *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Menurut Syahrur*”, artikel ini lebih membahas konsep aurat dari sisi teori batasnya, dengan teori batasnya ia mencoba untuk menjelaskan ayat-ayat muhkamat versus syahrur dalam realita kehidupan dengan batasan-batasannya yang terbagi menjadi dua yaitu batas maksimal dan batas minimal.<sup>10</sup> dari pemaparan di atas pembahasan aurat persepektif Syahrur yang dinalisis dari teknik intertektualitas nya masih minim, sehingga ini yang menjadi alasan penulis untuk mengambil judul ini.

Model penelitian ini adalah sepenuhnya berupa studi kepustakaan, dalam arti data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan khususnya yang terkait dengan teori pendekatan linguistik Syahrur baik berupa buku buklet maupun artikel di berbagai jurnal. Sebagai sebuah kajian yang bersifat deskriptif analitis penulis berupaya memaparkan secara jelas konsep-konsep dan teori-teori yang digagas oleh nya. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model penafsiran dengan metode intertektualitas Muhammad Syahrur, di mana syahrur harus sendiri menggunakan pendekatan dan analisis ini dalam menggali makna dari teks Al-Qur’an. Maka dalam linguistik akan sangat membantu untuk memperjelas konsep-konsep eksposisi Syahrur.

## PEMBAHASAN

Pandangan Syahrur terhadap Al-Qur’an atau yang ia sebut sebagai “*at-Tanzīl*

*al-Ḥakīm*” adalah sama dengan pandangan masyarakat Islam pada umumnya. *At-Tanzīl al-Ḥakīm* merupakan istilah yang dipakai Syahrur dalam menamai Al-Qur’an, dengan istilah yang diketahui secara umum. Syahrur membedakan antara *al-Kitāb* dan *Al-Qur’ān*. Kebanyakan orang muslim mengerti dan memaknai kata *Al-Qur’ān* dan *al-Kitāb* adalah sama. *al-Kitāb* adalah sekumpulan tema yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang terdiri dari ayat-ayat dalam mushaf. Sedangkan Al-Qur’an adalah ayat-ayat mutasyabihat yang sering dinamakan as-sab’ almasani’.

Menurut Syahrur, term “Al-Qur’an” merupakan bagian dari *al-Kitāb*. Al-Qur’an berisi ajaran yang sempurna, berlaku universal sejak diturunkan hingga hari kiamat ini adalah sama. Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul berfungsi sebagai petunjuk manusia untuk kebaikan dan memiliki “karakter kehidupan” (sifat al-hayah). Al-Qur’an akan selalu kompatibel, dinamis dalam segala ruang dan waktu (shalih likulli zaman wa al-makan). Kebenaran Al-Qur’an adalah mutlak, unsur kandungannya (al-muhtawa) bersifat absolut, pemahaman terhadapnya (al-fahm al insani) harus selalu berkembang dan dinamis sehingga senantiasa bersifat relatif.<sup>11</sup> Untuk itu, diperlukan penafsiran atau pembacaan yang kreatif dan hanya dengan pembacaan yang kreatif tersebut.<sup>12</sup> Maka itu, menurut Syahrur bahwa Al-Qur’an harus dipahami dan diterjemahkan sesuai dengan

<sup>9</sup> Sefri Auliya And Hidayatul Azizah Gazali, *Meninjau Ulang Dekonstruksi Konsep Aurat Wanita Dalam Teori Batas Ala Muhammad Syahrur*, 2020.

<sup>10</sup> Qabila Salsabila, Reza Pahlevi, And Ali Masrur, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat

Perempuan,” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, No. Juni (2017): 177–198.

<sup>11</sup> Syahrur, *Prinsip & Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur

perubahan zaman, tidak memerlukan interpretasi yang baru, atau sebuah tafsir baru. Syahrur lebih setuju untuk membuat suatu usaha rasional yang serius untuk membaca kembali *at-Tanzīl* (Al-Qur'an).

Pemahaman Syahrur bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang pasti relevan, dan pasti sesuai pada perkembangan zaman. Maka solusi Syahrur adalah menggunakan perspektif nalar zaman modern dengan segala perangkat keilmuan zaman modern. Bukan perangkat abad ke-7 ketika Nabi dan para sahabat hidup, atau abad setelahnya. Dalam arti bahwa setiap generasi itu bebas untuk menafsirkan sesuai perangkat keilmuan zaman itu. Syahrur memandang bahwa produk penafsiran itu bersifat relatif, historis dan temporal. Artinya setiap penafsiran merupakan subjektivitas penafsir karena kebenaran bersifat relatif dan diukur oleh apakah ia sesuai dengan kebutuhan kontemporer tanpa harus merujuk pada karya-karya tafsir atau ilmu-ilmu terdahulu karena tuntutan dan situasi pada masa sekarang berbeda sekali dengan zaman dahulu. Atas dasar Syahrur menegaskan bahwa kebenaran interpretatif terletak pada kesesuaian sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat kitab ditafsirkan. Dalam hal ini dia berpegang pada adagium *ṣabāt al-naṣ wa ḥarakat al-muḥtawā* (teks *Al-kitāb* tetap tetapi kandungannya terus bergerak dan berkembang).<sup>13</sup>

Penafsiran Syahrur sebenarnya ingin membuktikan kebenaran informasi teoritis *Al-Qur'an* agar sesuai dengan realitas empiris, sehingga terjadi harmonisasi antara sifat absolut ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan

pemahaman relatif para pembaca. Beberapa metodologi dan prinsip-prinsip penafsiran Syahrur; Pertama bahwa Syahrur menggunakan prinsip diferensiasi, salah satu diferensiasi yang dilakukan oleh Syahrur ialah terkait pembedaan antara ialah *al-Kitāb, Al-Qurān, al-zikr, Tafṣīl al-Kitāb* dan *al-Furqān* yang mana istilah-istilah tersebut seringkali disamakan begitu saja oleh mainstream umat Islam. Padahal baginya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan secara substansial, baik dilihat dari karakteristik maupun kandungannya.

Diferensiasi yang dilakukan oleh Syahrur juga sampai pada tataran metodologis tentang bagaimana cara memahami di setiap term kunci tersebut. Pasalnya kompleksitas dari kandungan Al-Qur'an menuntut adanya metodologi yang tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Contoh ketika Syahrur membedakan antara kitab ar-risalah dan kitab al-nubuwwah, perbedaan ini juga sampai pada metode yang tepat yang harus digunakan dalam menafsirkan. ayat-ayat muhkamat atau disebut dengan kitab risalah dengan metode ijtihad sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman. Tetapi kitab al-nubuwwah menggunakan metode takwil yang pemahamannya bias tunduk pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua menghindari dari penafsiran yang atomistik dan parsial, Syahrur kemudian menawarkan metode hermeneutika-nya yang disebut dengan pembacaan tartil

---

Rahman Dan Muhammad Syahrur),” *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>13</sup> Mustaqim, “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur).”

(intertekstual).<sup>14</sup> Berangkat dari prinsip penafsiran ini. Syahrur menawarkan sebuah model penafsiran dengan teknik tartil atau intertekstual.

### Metode Tartil Syahrur

Metode at-Tartil bagi Syahrur dalam kitabnya diartikan menggabungkan atau mengkomparasikan seluruh ayat dengan topik yang sama'. Menurutny, metode ini sudah memiliki referensi Al-Qur'an yakni Q.s Muzammil: 4<sup>15</sup>

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

atau lebih dari (seperdua) itu.  
Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Dalam ayat ini ada kata *tartil* yang memiki kata dasar *al-ritlu*. Dalam bahasa Arab bermakna barisan, sedangkan Syahrur menerjemahkan dengan "mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik dan mengurutkan sebagiannya di belakang dengan sebagian yang lain". Berbeda dengan mayoritas ulama yang dipahami sebagai makna bacaan (tilawah) atau musikalisasi dan pelaguan bacaan. Syahrur pun membantah, menurutnya bahwa tidak mungkin penggalan surat al Muzammil ayat 4 itu, difahami dengan arti memperindah bacaan. Karna ayat setelahnya *inna sanulqi 'alaika qaulan tsaqilan* sama sekali tidak terkait dengan memperindah bacaan. Alasannya adalah bahwa karakter sulit/ berat pada rangkaian *qaulan tsaqilan* tidak

dimaksudkan sebagai kesulitan dalam pengucapan, melainkan kesulitan memahami kandungan isi al Qur'an. Jika demikian maka *warattilil Qur'ana tartiila* harus dimaknai dalam konteks yang sama, yaitu menyusun ayat-ayat al Qur'an yang memiliki kesamaan tema dalam sebuah rangkaian sehingga mudah memahami kandungannya.

Metode tartil sebagai kunci Syahrur ketika menelaah banyak topik tertentu yang terpisah diberapa surah seperti penciptaan alam, penciptaan manusia, atau kisah para Nabi. Misalnya: tema tentang nabi Adam as. terletak dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, Taha, dan di beberapa surah yang lain. Demikian pula mengenai kisah nabi Nuh as. Yang terdapat dalam surah al-Mu'minin, Nuh, Hud, dan al-A'raf. Dengan demikian, tema-tema ini dapat dipahami jika penyusunannya dilakukan secara sistematis. Dan inilah yang disebut teknik intertektualitas.<sup>16</sup>

Tahapan Syahrur pada metode tartil atau intertektualitas adalah menganalisis suatu lafaz dimulai dari etimologi, lalu terminology dengan prinsip bahwa setiap kata tidak ada makna yang sama, semua kata bermakna berbeda, Ia memahami konsep (makna) suatu symbol (kata) dengan cara mengaitkannya dengan konsep-konsep dari symbol-simbol lain yang mendekati dan berlawanan. Setelah itu ia menggunakan analisis Singkronik dan Diakronik yang merupakan prinsip dasar linguistik Saussure, relasi struktural tiap unsur bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat. Namun dari dua analisi ini, nampaknya sinkronis-lah yang

<sup>14</sup> Muhammad Syahrur, "Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah," 1990, <https://Shahrour.Org/?P=5782>.

<sup>15</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 11, No. 2

(2016): 116, <https://doi.org/10.18860/Ling.V11i2.3503>.

<sup>16</sup> Muhammad Syahrur, Penerj, And Syahiron Syamsudin, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutikahukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

menjadi titik tumpu Syahrur untuk melakukan signifikasi pemaknaan.<sup>17</sup> Sedangkan kaidah-kaidah umum dalam peangkat ilmu tafsir tidak digunakan seperti *asbāb al-nuzūl*, naskh mansukh dan sebagainya.<sup>18</sup>

Syahrur sebenarnya tidak menjelaskan langkah-langkah secara detail bagaimana menerapkan metode intertekstualitas. Namun, walaupun Syahrur tidak memaparkannya secara rinci akan tetapi Ahmad Zaki Mubarak telah berhasil menyusun langkah-langkah metodis Syahrur; Memilih ayat yang memuat redaksi kata yang dikaji sebagai pijakan awal pembacaan, Melacak semantik kata berdasarkan makna leksikal, dengan merujuk pada kamus *al-Maqayis fi al-Lughah* yang disertai interpretasi secara subjektif, mengkaji dengan fonologi untuk menunjukkan relasi pemaknaan yang berbeda atau bertolak belakang, mengkaji secara semiotika bahasa dengan meneliti bentuk-bentuk kata, apakah ia *maʿrifah* atau *nakirah*, *idhafah* (sandar dengan kata lain), atau ia berbentuk *mufrad* (tunggal) atau *jamaʿ* (plural). Selain itu pula, memperhatikan atribut kata yang mengirinya, seperti “*waw athaf*” sebagai kata sambung, sebagai penyandaran kata khusus kepada kata yang umum, ataukah sebagai kata yang menunjukkan dua entitas yang berbeda, menginventarisir ayat-ayat yang memuat redaksi istilah yang dikaji, melakukan kajian sintagmatis, yaitu dengan meneliti kata-kata lain yang berada dalam

satu rangkaian ayat sehingga dapat diketahui konteks pemaknaannya, melakukan kajian paradigmatis, yaitu dengan membandingkan satu konteks pemaknaan ayat dengan ayat lain, sehingga diketahui makna yang berada dalam satu medan makna dan makna lain yang terpisah, penyimpulan kandungan atau cakupan pengertian yang berada dalam medan makna berdasarkan pola *abduksi*.<sup>19</sup>

Jadi, dari langkah-langkah metodis tersebut dapat dipahami bahwa untuk menafsirkan Al-Qur’an yang relatif mendekati kebenaran, Syahrur menggunakan pendekatan semantik dengan analisis paradigmatis dan sintagmatis setelah melakukan teknik intertekstualitas. Kedua analisis tersebut merupakan *magnum opus* analisis Syahrur dalam membahas banyak topik

#### Intertekstulitas Syahrur pada konsep Aurat

Berikut akan dipaparkan contoh pengaplikasian Teknik intertektualitas Syahrur tentang konsep aurat. Dari terkumpul beberapa ayat dari beberapa surah yakni Qs al-Maidah [5]: 31), QS.Thaha[20]: 22, Qs al-a’raf [7]:19, QS.Taha [20]: 118-121 dan dalam QS. Al-Ahzab (33): 59 disimpulkan bahwa Syahrur memaknai aurat dengan kata *al-saw’ah* memiliki arti denotative maupun konotatif. Secara konotatif kata *assaw’ah* berarti aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan. Selain itu, kata *as-*

<sup>17</sup> Mia Fitriah Elkarimah, “Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al- Qur ’ An , Al - Kitab Dan Al-Dzibr ( Pendekatan Bahasa Syahrur ) Synchronic And Diachronic Meaning On Term Al- Qur ’ An , Al - Kitab And Al- Dzibr ( Syahrur ’ S Linguistic Approach )” 5, No. 1 (2022): 39–51.

<sup>18</sup> Syahrur, “Al-Kitab Wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah.”

<sup>19</sup> Ahmad Zaki Mubarak, “Pendekatan Hermeneutik: Kajian Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur Dalam Buku Al-Kitab Wa Al-Qur’an Qira’ah Muasirah,” *Disertasi Universiti Malaya Kuala Lumpur*, 2010.

*saw'ah* juga berarti aib (*fadihah*) dan bangkai (*jifah*), seperti dalam firman Allah pada (Qs al-Maidah [5]: 31) <sup>20</sup>

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ  
كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ  
أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ  
مِنَ النَّدْمِيِّينَ

Secara denotatif (berkaitan) kata ini berarti keburukan (*al-qubh*), seperti disebutkan dalam hadits: (perempuan yang buruk rupa namun subur lebih baik dari pada perempuan cantik tapi mandul). Kata ini juga berarti *al-baras* (bintik-bintik putih pada kulit). Seperti disebut dalam firman Allah pada (QS.Thaha[20]: 22)

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ  
غَيْرِ سَوْءِ آيَةٍ أُخْرَى

Jadi, menurutnya aurat adalah segala sesuatu yang jika diperlihatkan akan membuat seseorang merasa malu. Aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan. Selain itu, aurat juga berarti aib dan bangkai. <sup>21</sup>

Syahrur mengaitkan makna aurat ini dengan kasus ketika Nabi Adam dan isterinya disurga dan akhirnya mereka membuat kesalahan yaitu memakan buah kholdi. Syahrur menggambarkan kondisi Nabi Adam dan isterinya dalam kondisi telanjang di surga. karena keduanya melakukan dosa maka nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Dalam konteks ini, bila konsep *saw'ah* dipahami secara denotatif,

maka akan terjadi ketidaksesuaian dengan kondisi keduanya yang telanjang sebelumnya, sebab betapapun keduanya dalam keadaan terbuka dan telanjang, akan tetapi kondisi tersebut tidak mengganggu siapapun.

QS.Taha[20]: 118-119 Allah berfirman:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ وَأَنَّكَ لَا  
تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ

“*Sesungguhnya (ada jaminan) untukmu bahwa di sana engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya di sana pun engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari.*”

Syahrur menafsirkan kata *waw* dalam kata “*wa tafiqā*” berfungsi sebagai awal kalimat (*al-isti'nanaf*). Di dalam ayat tersebut tidak ada isyarat sedikitpun yang mengarah pada adanya hubungan sebab akibat antara munculnya konsep aurat dan tindakan menutupi tubuh dengan daun surga.

Oleh karena itu, menurut Syahrur, dalam hal ini konsep *saw'ah* harus dipahami secara majazi-konotatif, yaitu bermakna amal buruk yang tidak ingin diekspos pada pihak lain, terlebih jika melakukan perbuatan tersebut adalah manusia-manusia ahli taubat dan memiliki tingkat keimanan tinggi seperti Adam dan istrinya. Dari sini kemudian Syahrur berkesimpulan bahwa inisiatif Adam untuk menutupi anggota tubuhnya dengan daun pepohonan surga adalah insting bawaan yang bersifat primitif, karena ia menyembunyikan rasa bersalahnya dari perbuatan dosa.

<sup>20</sup> Muhammad Syahrur, Penerj, And Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Yogyakarta; Elsaq, 2004).

<sup>21</sup> Syahrur, “Al-Kitab Wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah.” Hlm. 345

Ditegaskan pula dalam buku *al-Kitab wa Al-Qur'an:Qira'ah Mu'asirah*, bahasan tentang al-basar wa il-insan, bahwa ayat *fa badat lahum saw' atuhuma*" artinya, maka terlihatlah perbuatan buruk keduanya, bukan kemaluannya. Sebagaimana Ibnu Abbas dan Qatadah yang memaknai *libasat-taqwa* sebagai "amal soleh"<sup>22</sup>.

Perasaan malu dan berdosa yang muncul ketika seseorang terbuka auratnya dalam kondisi banyak orang, berbeda ketika kondisi sendirian, Ia menjelaskan bahwa aurat berasal dari konsep rasa malu, yaitu tidak adanya kerelaan manusia untuk memperlihatkan sesuatu, baik yang ada pada dirinya maupun prilakunya. Tingkatan rasa malu itu bersifat relatif, tidak mutlak, dan mengikuti adat kebiasaan setempat. Ketentuan tentang batasan daerah intim pada tubuh memang bersifat tetap, tetapi yang terkait dengan batasan aurat bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat (Syahrur: 315)

Syahrur juga menegaskan bahwa aurat tidak masuk dalam kategori halal atau haram,<sup>23</sup> karena ketentuan aurat bukan selalu yang pasti, tetapi relative. Ini dicontohkan ketika ada seorang laki-laki yang berkepala botak tidak menginginkan orang lain untuk mengetahui kebotakannya, maka ia akan memakai rambut palsu. Nah menutup sesuatu yang mana merasa malu, untuk diperlihatkan maka termasuk aurat baginya.<sup>24</sup>

Syahrur juga menyimpulkan bahwa hijab adalah kebiasaan budaya Arab sebab pada masa turunnya ayat ini perbudakan masih ada. Kemudian untuk membedakan budak dengan wanita merdeka yaitu dengan menggunakan hijab. Sebagaimana tradisi yang berkembang, kaum perempuan yang menggunakan tutup kepala adalah kaum bangsawan. Mereka hampir tidak pernah mendapatkan gangguan, seperti pelecehan seksual. Dari sini bahwa seruan untuk menggunakan penutup kepala kepada kaum perempuan ketika itu sangatlah logis dan tepat, yaitu untuk mengurangi timbulnya masalah sosial, di samping memiliki fungsi preventif bagi pemakainya. Dengan demikian ayat ini menurut Syahrur lebih tepat ditempatkan sebagai ayat ta'limat, yaitu ayat yang mengandung informasi tentang ajaran yang pernah dipraktekkan pada zaman Nabi, khususnya ajaran yang ditujukan kepada istri-istri Nabi. Jadi apabila di suatu waktu dan suatu tempat tertentu seorang perempuan keluar tanpa menggunakan tutup kepala, menurut Syahrur, tidak bisa dikatakan sebagai sebuah pelanggaran syari'at karenanya tidak berhubungan dengan halal dan haram mengenakannya.<sup>25</sup> Ini mengutip firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33) : 59 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

<sup>22</sup> Syahrur, Penerj, And Syamsuddin, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Hlm. 484-485

<sup>23</sup> Sefri Auliya And Hidayatul Azizah Gazali, *Meninjau Ulang Dekonstruksi Konsep Aurat Wanita Dalam Teori Batas Ala Muhammad Syahrur*, 2020, <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i1.1359>.

<sup>24</sup> Muhammad Syahrūr, "Naḥwa Uṣūl Jadīdah Li Al-Fiqh Al-Islāmy 2000", *فقه المرأة*, Hlm. 370

<sup>25</sup> Qabila Salsabila, Reza Pahlevi, And Ali Masrur, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan," *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. Juni (2017): 177-98.

### Aurat laki-laki

Intertekstualitas Syahrur tentang aurat laki-laki ketika mengumpulkan surah an-Nur [24]: 30 dan Al mukminun [23]: 5 – 7 dan kesimpulan Syahrur adalah aurat laki-laki adalah qubul dan dubur. Hal ini berbeda dengan mayoritas ulama, yang menyatakan bahwa aurat laki-laki adalah bagian antara pusar dan lutut. Syahrur juga menegaskan dalam ayat ini bahwa seorang laki-laki harus menjaga kemaluannya dalam dua kondisi; pertama perbuatan zina dan setiap hubungan seksual yang tidak disyariatkan. Dari sini Syahrur berasumsi bahwa penjagaan kemaluan laki-laki merupakan batas minimal dalam berpakaian dalam konteks kekinian dikenal model pakaian yang disebut dengan model pakaian celana dalam untuk renang yang hanya menutupi kemaluan dan pantat atau oleh ulama ahli fiqih disebut sebagai aurat berat laki-laki.<sup>26</sup>

### Aurat Perempuan

Dalam pembahasannya mengenai aurat perempuan, Syahrur terlebih dahulu memaparkan konsep *az-zīnah* (perhiasan perempuan). Sebagaimana tertera pada An-Nūr (24): 31. Menurut Syahrur potongan ayat *وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ* menunjukkan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah *zīnah* (perhiasan). Zinah ini ada dua macam, yakni zinah zhahir (tampak) dan zinah khafi (tidak tampak), yang tampak dari tubuh perempuan, seperti kepala, tangan dan kaki. Inilah yang dimaksud dengan *مَا ظَهَرَ مِنْهَا* Bagian-bagian ini boleh diperlihatkan kepada orang

lain. Adapun zinah *khafi* adalah bagian tubuh perempuan yang tidak boleh dilihat orang lain. Yang termasuk kategori zinah *khafi* dalam ayat tersebut adalah *juyub*. Kata *juyub* dalam bahasa arab berarti bagian tubuh yang berada diantara dan dibawah payudara, bawah ketiak, kemaluan dan pantat. Bagian-bagian inilah yang harus ditutupi, sesuai kalimat *وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ* Jadi. Menurut Syahrur bahwa batas minimal pakaian perempuan adalah menutup daerah intim bagian bawah (*al-juyūb as-sufliyah*) dan daerah intim bagian atas (*al-juyūb al-'ulwiyah*), yaitu daerah payudara dan di bawah ketiak.<sup>27</sup> Sedangkan batas maksimalnya berpakaian yang menutupi seluruh bagian tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. Jika melebihi dari batas maksimal dan batas minimal yang ditentukan oleh Allah maka dianggap melanggar hukum Allah. Sedangkan

kandungan dari surat maksimal dan batas minimal yang ditentukan oleh Allah maka dianggap melanggar hukum Allah.

### KESIMPULAN

Menggunakan teknik intertekstualitas Syahrur melibatkan analisis paradigmatis dan sintagmatis, yang pada akhirnya, "aurah" menurut Syahrur dengan teknik ini, memiliki arti konotatif, itu juga memiliki arti denotatif. Aurah berarti segala sesuatu yang membuat seseorang merasa malu jika ditunjukkan. Rasa malu sesuai dengan norma lokal dan relatif. Sifat malu yang relatif dapat memengaruhi interpretasi yang tidak terbatas, sehingga ketika seseorang bertelanjang bulat dan tidak

<sup>26</sup> Syahrur, Penerj, And Syamsuddin, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*.

<sup>27</sup> Syahrur, Penerj, And Syahrur, Syamsudin, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutikahukum Islam Kontemporer*.

merasa malu, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai aurat. Ketika batasan aurat diklasifikasi menjadi batasan minimal dan maksimal. Syahrur memandang bahwa aurat perempuan yang wajib ditutupi hanyalah (al-Juyub as-Sufliyyah), yang disebut sebagai aurat berat (al-‘Awrah al-Mughallazah). Bagian ini harus ditutupi (bagian intim perempuan atas dan bawah), sedangkan batasan aurat laki-laki adalah batasan minimal qubul dan dubur. Hal ini berbeda dengan mayoritas ulama. Dan aurat juga dipahami sebagai batasan pakaian dengan disesuaikan dengan kondisi dan adat istiadat masyarakat setempat, yang jika pakaian tersebut layak dan pantas serta wajar menurut masyarakat tertentu, maka itulah pakaian yang diperintahkan oleh Islam untuk dipakainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD ZAKI MUBAROK. “PENDEKATAN HERMENEUTIK: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR DALAM BUKU AL-KITAB WA AL-QURAN QIRA’AH MUASIRAH.” *Disertasi UNIVERSITI MALAYA KUALA LUMPUR* (2010).
- Auliya, Sefri, and Hidayatul Azizah Gazali. *Meninjau Ulang Dekonstruksi Konsep Aurat Wanita Dalam Teori Batas Ala Muhammad Syahrur*, 2020.
- Azwar, Alfi Julizun, Muhammad Arpah Nurhayat, and Ida Novita. “Qira’ah Mu’asirah: Revolusi Metode Penafsiran Al Quran Muhammad Syahrur.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 20–33.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Makna Sinkronik-Diakronik Pada Term Al- Qur ’ an , Al -Kitab Dan Al-Dzikh ( Pendekatan Bahasa Syahrur ) Synchronic and Diachronic Meaning on Term Al- Qur ’ an , Al -Kitab and Al- Dzikh ( Syahrur ’ s Linguistic Approach )” 5, no. 1 (2022): 39–51.
- . “Rekonstruksi Terhadap Konsep Sunnah Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur.” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* 5, no. 1 (2023): 57–66.
- . “Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur’an.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (2016): 116.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer “Ala” M. Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur).” *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Salsabila, Qabila, Reza Pahlevi, and Ali Masrur. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. Juni (2017): 177–198.
- Syafi’uddin, M. Wahid. “EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER MUHAMMAD SYAHRUR (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil).” *Tesis* (2020): 173.
- Syahrur, Muhammad. “Al-Kitab Wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah,” 1990.
- . *Prinsip & Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Edited by alih bahasa Sahiron Syamsuddin. Cet ke 2. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Syahrūr, Muhammad. “Naḥwa Uṣūl Jadīdah Li Al-Fiqh Al-Islāmy 2000” *فقه المرأه*.
- Syahrur, Muhammad, Penerj, and Sahiron Syamsudin. *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Syahrur, Muhammad, Penerj, and Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta; eLSAQ,

2004.

Ulfatmi. "GENDER DALAM  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN  
PEMBAHARUAN M. SYAHRUR."  
*Jurnal Ilmiah Kajian Gender GENDER*  
3, no. 1 (2013): 44–57.

Yamani, Achmad Zaki, Ahmad Hasbiannor,  
Rania Salwa Kurniaty, Ahmad Riady,  
Ahmad Rizki Maulana, Ahmad Saufi  
Abie, Saiful Anwar, et al. *DALAM  
TAFSIR AL-QUR'AN*, n.d.

